

Pengembangan Sikap Hormat (Respect) Pada Siswa Taman Kanak-kanak

The Development of Respectful Attitudes in Kindergarten Students

Deni Santi Pertiwi^(1*), Muhammad Erwan Syah⁽²⁾ & Sumayyah⁽³⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Sosial,
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: denisantipertiwi@gmail.com

Abstrak

Sikap hormat memberikan kontribusi dalam pencegahan kekerasan yang kian marak dewasa ini. Salah satu cara yaitu mengembangkan sikap hormat. Pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap hormat anak terhadap orang lain, menumbuhkan sikap hormat di lingkungan sekolah dan rumah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode active learning disertai penugasan dalam bentuk kegiatan main peran. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap hormat yang dimiliki oleh siswa taman kanak-kanak adalah cukup positif adanya perubahan perilaku. Secara umum sikap hormat sangat penting terjadi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu siswa memiliki sikap hormat dalam dirinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Kata Kunci: Sikap Hormat; Pendidikan; Siswa; Taman Kanak-kanak.

Abstract

Respectful attitudes contribute to the prevention of increasing violence nowadays. One way to achieve this is by developing a respectful attitude. This community service aims to foster children's respect for others, cultivate respect in school and home environments. This activity is carried out using active learning methods accompanied by assignments in the form of role playing activities. The results of this community service show that the development of respectful attitudes among kindergarten students is quite positive with noticeable changes in behavior. In general, respect is very important in learning, as it can increase students' interest and motivation to learn. Therefore, students should have a respectful attitude within themselves to achieve the learning objectives maximally.

Keywords: Respect Education; Students; Children; Kindergarten.

Rekomendasi mensitasi :

Pertiwi, D. S., Syah, M. E. & Sumayyah, S. (2024), Pengembangan Sikap Hormat (Respect) Pada Siswa Taman Kanak-kanak. Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 3 (2): 76-80.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dari suatu Masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerus agar mampu mengantisipasi hari depan yang berubah. Pendidikan karakter seharusnya dapat membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Kultur Indonesia dalam hubungan guru dengan murid tidak hanya terjadi pada saat guru sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pembelajaran, tetapi hubungan batin saat guru di luar sekolah relative kuat. Murid menunjukkan rasa hormat kepada guru yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, membawakan barang guru, menganggukkan kepala hingga memberikan hadiah kepada guru.

Rasa hormat atau *respect* siswa terhadap guru mengalami penurunan seiring dengan perkembangan zaman modern saat ini. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut disegani. Pada tahun 2023 seorang siswa berani menganiaya gurunya sendiri dengan senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena guru tidak mengizinkan mengikuti ujian Tengah semester. Hal ini juga terjadi pada level taman kanak-kanak pun sudah menunjukkan penurunan sikap hormat (*respect*) terhadap guru (Juwita Wulandari, 2017).

Taman kanak-kanak TK PKK 54 Pucung merupakan taman kanak-kanak yang berada di Kabupaten Bantul. Siswa yang bersekolah di TK PKK 54 Pucung

mayoritas memiliki orang tua yang keduanya bekerja, mereka juga memiliki fasilitas yang cukup memadai di rumahnya masing-masing. Mereka selalu dilayani oleh asisten rumah tangga ataupun diasuh oleh kakek-nenek dan semua keinginannya nyaris semua terpenuhi.

Orang tua yang sibuk membuat anak dan orang tua jarang berkomunikasi dari hati ke hati, dengan dalih ingin membahagiakan anak, mereka lebih banyak memberikan kesenangan material daripada mengisi afeksi anak dengan komunikasi dan menghabiskan waktu bersama. Akibatnya, orang tua merasa anak menjadi seseorang yang tidak memiliki *respect* terhadap orangtuanya. Jika diberi nasihat oleh orang tua cenderung mengabaikan bahkan melawan. Sikap yang demikian juga terbawa di sekolah, anak-anak kurang memiliki *respect* pada orang lain bahkan gurunya.

Perilaku yang Nampak adalah saat mereka bermain ada guru yang dating mereka tidak berhenti untuk bersalaman dengan gurunya, namun tetap meneruskan permainan. Hal lain yang nampak adalah, jika diberi nasihat mereka pura-pura tidak mendengar bahkan sampai melawan balik kata-kata yang diucapkan oleh gurunya.

Perilaku tidak *respect* anak-anak semakin Nampak terhdap teman dan juga guru dan karyawan. Mereka semakin menunjukkan perilaku yang menunjukkan ketidakhormatan kepada guru-guru yang dianggap kalah oleh mereka. Terutama kepda teman dan adik kelas.

Perilaku tidak *respect* ini berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Mereka jadi sulit untuk menerima ilmu yang diberikan oleh guru. Cenderung menyepelkan setiap Pelajaran dan materi sehingga hasil karya pekerjaan tidak selesai.

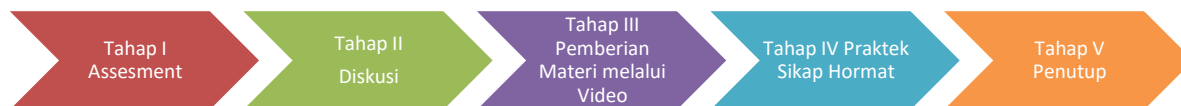
Latar belakang tersebut menjadi acuan untuk membuat sebuah program karakter yang akan mendidik tentang *respect*. Definisi sikap hormat dikemukakan oleh (Lickona, 2016) rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Peserta didik dapat mewujudkan sikap hormat yang terlihat pada: (1) bersikap sopan dan santun; (2) menghormati aturan; (3) menghargai perbedaan. Sopan dan santun akan ditunjukkan dengan perbuatan atau perilaku sesuai dengan aturan norma dan adat istiadat setempat. Sopan dapat terlihat pada tingkah laku seperti menggunakan pakaian yang baik dan menutup aurat, cara berjalan depan orang yang lebih dewasa dengan menundukkan kepala, serta santun dapat diwujudkan

dalam berbicara atau menggunakan Bahasa yang baik seperti mengucapkan terimakasih, maaf, tolong, puji dan memberikan dorongan kepada peserta didik yang lain dan kepada guru. Menghormati aturan adalah taat pada peraturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, misalnya menaati dan menjalani aturan pada proses belajar mengajar. Sementara itu dalam hal menghargai perbedaan, peserta didik diupayakan untuk menanamkan kerja sama dan peserta didik menyadari tentang kedudukannya baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa harus hormat terhadap guru dan teman-teman sekolah (Marantika, 2018).

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi TK PKK 54 Pucung sebanyak 15 orang. Adapun alur proses kerja digambarkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Kerja Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2024 di ruang kelas A TK PKK 54 Pucung. Siswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 15 anak baik putra dan putri. Setelah tim pelaksana terbentuk, maka persiapan selanjutnya menentukan materi yang akan dibawakan sesuai tema yang diangkat yaitu sikap hormat (*respect*). Rangkaian pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah *assessment*, diskusi, pemberian materi melalui video, praktek Sikap Hormat (*respect*), kesimpulan dan penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat program pembentukan karakter sikap hormat (*respect*) ini dilakukan wawancara untuk *need assessment* dan juga observasi *pra treatment*, dan juga wawancara dan observasi *pasca treatment* untuk mengetahui apakah ada perubahan perilaku sikap hormat (*respect*) pada siswa TK PKK 54 Pucung. Hasil ini dirangkum dalam table sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil kategori *assessment*

No	Indikator Perilaku	Pra Treatment	Pasca Treatment
1	Mengucapkan salam kepada guru	Jarang	Sering
2	Bersalaman kepada guru	Jarang	Sering
3	Membawakan barang bawaan guru	Tidak pernah	Jarang
4	Tenang saat guru menerangkan Pelajaran	Jarang	Selalu
5	Mendengarkan nasehat guru	Jarang	Sering
6	Melawan perkataan guru	Tidak pernah	Tidak pernah
7	Melakukan Tindakan kasar terhadap guru	Tidak pernah	Tidak pernah
8	Melanggar peraturan yang sudah disepakati	sering	Jarang

Berdasarkan tabel 1, pengembangan sikap hormat (*respect*) pada siswa taman kanak-kanak dapat dikatakan ada perubahan perilaku yang positif. Namun, jika dikaji secara seksama, ada beberapa perbedaan sikap hormat pada anak-anak. Beberapa indikator perbedaan perubahan perilaku diantara lain sebagai berikut: pra treatment dalam mengucapkan salam kepada guru, bersalaman kepada guru, membawakan barang bawaan guru, tenang saat guru menerangkan pelajaran, mendengarkan nasehat guru dan melanggar peraturan yang sudah disepakati setelah dilakukan treatment mengalami perubahan perilaku yang berarti. Indikator melawan perkataan guru dan melakukan Tindakan kasar terhadap guru pada perilaku tetap artinya tidak ada perubahan baik pra *treatment* ataupun pasca *treatment*.

Sikap hormat merupakan aspek psikologis yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik. Sikap hormat membantu responden menganalisis pikiran dan perilaku yang berhubungan dengan diri dan orang lain (Anggraeni & Khusumadewi, 2018), sehingga responden telah mendapatkan pemahaman yang utuh dari semua materi yang telah diberikan melalui video pembelajaran. Dari

pemahaman tersebut kemudian terbentuklah kesadaran akan *respect* kepada diri sendiri dan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pasca pelatihan sikap hormat (*respect*) terhadap siswa TK PKK 54 Pucung menunjukkan bahwa program tersebut berhasil mengubah perilaku pada siswa menjadi lebih hormat kepada guru dan teman-temannya. Anak menunjukkan sikap lebih menghargai dan menghormati guru. Mereka lebih tenang di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, juga menjalankan kesepakatan yang telah dibuat Bersama. Perubahan yang paling tampak adalah perilaku untuk mengajak salaman terlebih dahulu pada saat masuk dan keluar kelas. Dari hasil tersebut, maka guru merasa bangga pada anak didiknya dan anak-anak juga lebih hormat pada guru. Oleh karena itu, guru dan anak-anak sepakat untuk terus menjaga perilaku hirmat dengan senantiasa menjaga kesepakatan yang telah dibuat dan meningkatkan hubungan dan *bonding* antara guru dan murid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis kepada Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah mendukung dengan dana untuk menebar manfaat ilmu di bidang Psikologi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah TK -KK 54 Pucung yang telah menyambut hangat kegiatan untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap hormat. Selain itu kepada siswa-siswi TK PKK 54 Pucung yang tetap bertahan mengikuti tahap demi tahap kegiatan ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. (2018). Biblioterapi untuk meningkatkan pemahaman labelling negatif pada siswa SMP. *Jurnal Bikotetik, Volume 02 Nomor 01*(Vol. 2 No. 1. Mei 2018), 109–114. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p109-114>
- Bantam, D. J., Yanto, A. D., & Syah, M. E. (2021). Resilience as a Mediator of the Relationship between Stress Levels and Adaptive Performance in the Outer Islands TNI-AL (Indonesian National Army Navy). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 35-47.
- Juwita Wulandari, I. M. G. (2017). Pengaruh Teknik Biblioterapi Terhadap Kesadaran Diri Siswa. *LPPM Universitas Pendidikan Mandalika, Vol. 3 No 1 2017*, 192–197. <https://doi.org/10.33394>
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bumi Aksara.
- Marantika, S. (2018). Keefektifan teknik biblioterapi untuk meningkatkan karakter hormat pada siswa kelas XI di SMK PGRI 4 Kediri. *Simki-Pedagogia, Vol. 02 No. 04 Tahun 2018*. <https://doi.org/13.1.01.01.0201>
- Syah, M. E. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 103-113.
- Syah, M. E., & Zahara, I. (2023). Analisis Burnout Syndrom pada Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus di Yogyakarta Melalui Emotional Self Control Program. *Jurnal Social Library*, 3(3), 174-182. DOI: <https://doi.org/10.51849/sl.v3i3.162>